

Cerpen

Oleh : Razzan Fikri P. W.

Hanya Selembar Kertas dan Sebuah Pulpen

“Hei, Rachel kan, nggak nyangka akhirnya kita bisa sekelas!” sayup-sayup terdengar suara percakapan dari ujung kelas.

Cahaya masih berwarna oranye redup ketika Tobiwan mulai masuk ke kelas. Ia berjalan melewati sela-sela bangku yang sudah penuh dipadati siswa-siswi lain hingga akhirnya ia menemukan sebuah bangku kayu kosong di deret paling belakang kelas. Penuh dengan coretan *tipe-x* cair menggambarkan kejahilan orang-orang yang dulu mungkin pernah menghabiskan sebagian besar waktu mereka di bangku ini meskipun begitu keempat anak kakinya masih mampu menopang kuat apapun yang ada di atasnya walaupun terlihat sudah berumur.

“yang seperti ini, nampaknya memang cocok untukku.” ujar Tobiwan pada dirinya sendiri.

Dengan hati hati Tobiwan meletakkan tas punggungnya dan segera ia tarik sedikit kursi di depannya dengan perlahan untuk ia duduki, tak ingin dia menarik terlalu banyak perhatian yang tidak perlu ke arahnya. Namun seragam merah yang dikenakannya berkata lain. Nampaknya ada suatu hal yang membuat almamater SMP nya tersebut menjadi sasaran perhatian banyak orang. Mungkin karena ia merupakan seorang lulusan sebuah SMP yang cukup terkenal di kotanya, meskipun ia hanyalah siswa yang biasa-biasa saja, membawa nama dan memakai almamater SMP tersebut sudah cukup untuk menjadi beban tersendiri untuknya.

Sejenak Tobiwan duduk terdiam, menikmati suasana sekolah lagi setelah beberapa bulan ia menghabiskan waktu di rumah pasca ujian nasional. Setelah itu, Tobiwan beranjak sedikit dari tempat duduknya dan segera mengembarakan matanya kesana kemari untuk mencari informasi siapa saja yang ada disekitarnya. Dari pengamatannya cukup banyak orang yang menggunakan seragam serupa denganya. Namun tak ada yang terasa familiar baginya. Ketika ia sedang akan kembali duduk, pendengarannya terpaku pada sebuah percakapan dari ujung depan ruangan.

“Itu si Tobi ya chel?” terdengar suara seseorang yang nampaknya cukup berat untuk seorang suara anak perempuan. Tobiwan langsung menoleh tajam ke arah suara tersebut. Terlihat seorang siswi berambut pendek berseragam krem terang dengan fisik yang cukup kekar untuk ukuran anak perempuan.

“Tobi siapa sih?” tanya lawan bicara siswi kekar tersebut.

“Yang barusan lewat tadi lho chel! kalian dulu sekelas kan?” balasnya untuk memperjelas pertanyaan yang ia lontarkan sebelumnya. Pernyataan tersebut sedikit membuat Tobiwan tersentak, bagaimana mungkin terdapat teman sekelasnya dulu diantara wajah-wajah asing disekitarnya. Tobiwan mengalihkan pandangannya ke lawan bicara siswi berseragam krem tersebut. Sambil mengernyitkan matanya ia mencoba membaca badge nama yang ada di rompi anak perempuan itu berharap hal tersebut akan membantunya menggali kembali ingatannya.

“Oalah Iwan! si Tobiwan kan maksudmu?” seru siswi yang sedang susah payah sedang diamati Tobiwan. Terbaca Rachel Lanai dari badge nama siswi tersebut membuatnya cukup yakin bahwa dia adalah benar-benar teman sekelasnya waktu SMP. Hal ini cukup membuat Tobiwan khawatir karena ia tidak ingin “rahasia”-nya waktu SMP di ketahui banyak orang.

“Iya, kok bisa juga dia masuk sini sih, dia si *Kang Tulis* itu kan, emang aslinya dia pintar ya?” tanya kembali siswi kekar tersebut kepada Rachel.

“Hus, nanti yang lain denger loh, tapi sebenarnya di lumayan rajin sih” Jawab Rachel dengan sedikit liris dan berbisik takut terdengar orang lain. Meskipun percakapan tersebut terdengar liris di telinga Tobiwan namun hal itu cukup untuk membuatnya merinding ketika dia mendengar bahwa ternyata orang-orang tahu kalau dia adalah *Kang Tulis*.

Julukan *Kang Tulis* ini disematkan padanya karena sewaktu SMP ia menjadi seorang yang menyediakan sebuah jasa tulis yang cukup terkenal. Banyak teman-temannya yang datang mencarinya bila mereka memerlukan sedikit bantuan. Karena hal ini juga ia menjadi tidak dapat fokus dalam belajarnya. Bukan prestasi yang dapat dibanggakan memang, maka dari itu ia sangat sensitif bila ada orang lain selain teman sekelasnya mengetahui tentang hal tersebut. Ia takut membawa turun martabat keluarganya bila orang tuanya mengetahui mereka telah membesarkan anak yang berakhir menjadi seorang jasa tulis.

Tobiwan sedang duduk kalut dengan pikirannya sendiri ketika terdengar suara langkah kaki dengan sepatu pantofel dengan mantap semakin mendekat dan akhirnya terdengar suara decitan pintu yang nampaknya sudah hampir rusak dimakan zaman. Terlihat seorang pria berusia 50-an dengan jenggot putihnya yang terlihat sangat khas sedang berjalan menuju meja guru membuat para siswa seketika menegapkan duduknya dan segera melipatkan tangannya di atas meja.

Pak Djarot namanya. Empat tahun menuju masa pensiunnya Guru yang satu ini masih terlihat enerjik dan bersemangat dalam mengajar murid-muridnya. Ia berujar bahwa mengajarkan hal yang sangat dia sukai yaitu Sejarah membuatnya sangat termotivasi untuk terus meneruskan ilmunya ke generasi muda. Ia juga merasa bahwa menjadi guru anak SMA membuatnya merasa lebih awet muda karena ia akan terus berkecimpung dengan berbagai karakter anak muda dan keunikannya masing-masing membuat dia selalu mengingat bagaimana ia menghabiskan masa mudanya dahulu.

Sesampainya pak Djarot di meja guru. Ia memberi pandangan singkat ke seluruh ruangan mencoba mengamati wajah-wajah baru anak didiknya yang akan dia bimbing dalam satu tahun ke depan. Ia mengambil selembar kertas dari tas punggungnya beserta sebuah kacamata tipis tepat di lensanya. Terlihat bahwa ia tak terbiasa menggunakan kacamata. Ia memegang kertas yang diambilnya dengan tangan lurus ke depan secara sempurna sembari ia menarik kepalanya sedikit kebelakang. Nampaknya usia sudah mulai membuatnya mengalami rabun dekat. Sedikit lama dia memandangi kertas ditangannya yang ternyata itu adalah sebuah daftar nama siswa yang ada didepannya. Kepalanya bergerak perlahan dari atas kebawah hingga ia terhenti sejenak.

“Tobiwan Pabustan, bisa maju ke depan” Panggil pak Djarot lantang pada Tobiwan. Jantung Tobiwan seakan berhenti sejenak ketika namanya dipanggil. Seluruh pasang mata yang ada seruangan dengannya memandangi segala gerak-geriknya hingga ia mulai beranjak dari tempat duduknya. Ia berjalan menyusuri sela-sela bangku hingga ia tiba tepat di depan papan tulis dan memutar tubuhnya ke arah teman-teman sekelasnya dimana semua pandangan mereka tepat tertuju padanya. Tobiwan hanya diam dalam keheningan dan mengalihkan pandangannya kesana kemari ketika pak Djarot kembali berujar.

“Pabustan! Adiknya bu Dayana ya? Coba perkenalan dulu dengan teman-teman!” pintanya bertubi-tubi.

“Nama saya Tobiwan Pabustan, umur saya 16 tahun” jawab Tobiwan tergesa-gesa nampak sekali bahwa ia sangat merasa tidak nyaman. Ketika ia bersiap untuk kembali ke bangkunya tiba-tiba pak Djarot melontarkan pertanyaan lainnya.

“Punya hobi nggak?” tanya pak Djarot dengan sedikit menolehkan kepalanya. Pertanyaan tersebut cukup untuk membuat Tobiwan kebingungan. Ia mencoba berfikir keras mencari-cari jawaban untuk menyudahi pertanyaan tersebut. Tanpa sadar matanya mulai menatap keras ke langit-langit ruangan. Hingga di tengah lamunannya terdengar sautan dari “teman” yang ada didepannya.

“Menulis pak!” saut seseorang dari salah satu sisi kelas diikuti dengan senyum sinis oleh anak-anak berseragam merah. Tobiwan terlompat sedikit karena jawaban tersebut. Ia segera menolehkan pandangannya ke arah pak Djarot untuk menghindari kontak mata dengan anak-anak lainnya.

“Menulis ya, bagus itu nak, yaudah bisa duduk kalau begitu” Ujar pak Djarot sembari ia mencari nama siswa lainnya untuk dipanggil ke depan. Ketika Tobiwan berjalan menyusuri sela-sela bangku untuk kembali duduk, selama ia berjalan terdengar tawa semu dan lirik dari kelompok-kelompok siswa yang ada di sekitarnya.

Tobiwan sedikit menyesali pilihannya untuk melakukan “Pekerjaannya”. Tapi di sisi lain dari pekerjaan ini membuatnya mendapatkan validasi dan pengakuan dari teman-temannya bahwa sebenarnya dia ini berguna. Mungkin itulah alasan mengapa dia memulai hal itu awalnya. Tobiwan yang merupakan anak ketiga dari empat bersaudara cukup sulit untuk mendapatkan perhatian orang tuanya. Ia tertutup oleh bayangan kakak pertamanya yang berhasil menjadi lulusan mahasiswa kedokteran di salah satu universitas terbaik di Indonesia. Selain itu adiknya yang baru saja masuk SMP juga sangat jauh lebih berprestasi di banding dirinya. Bagaimana tidak adiknya sudah sangat sering masuk berita di kotanya karena ia merupakan salah satu murid yang berhasil berkali-kali lolos untuk mengikuti olimpiade matematika bahkan di tingkat Asia. Bagaimana bisa Tobiwan yang biasa-biasa saja bersaing dengan saudara saudaranya yang seperti itu. Sebagai jasa tulis Tobiwan juga mendapatkan uang jajan yang oleh orang tuanya terkadang lupa diberikan atau Tobiwan sendiri yang takut untuk menghadap orang tuanya.

Dua Bulan berlalu semenjak pertama kali Tobiwan menjadi siswa di sekolah ini. Tobiwan merasa bahwa ia sudah cukup diterima sebagai salah satu anggota kelas tersebut meskipun ia tetap menjalankan pekerjaannya sebagai seorang jasa tulis. Ia

terlihat lumayan akrab sekelompok siswa. Hampir setiap minggu mereka memiliki acara seperti pergi ke bioskop ataupun hanya sekedar menghabiskan waktu dengan meneguk secangkir kopi hangat sore hari. Banyak dari mereka meminta bantuan Tobi untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka yang terkadang sudah menumpuk terlalu banyak. Tentu saja Tobi tidak keberatan asalkan sesuai bayaran yang telah mereka sepakati sebelumnya. Dari sana kabar bahwa Tobi sebagai seorang yang membuka jasa tulis mulai terdengar ke lebih banyak orang. Hingga akhirnya hal tersebut sampai di telinga Dayana Pabustan, seorang guru BK yang tidak lain dan tidak bukan adalah kakak nya sendiri.

Di sebuah Sore yang terlihat mendung. Awan kelabu memenuhi membuat hawa menjadi dingin dan lembab. Tobiwan hendak berjalan menuju parkir sepeda ketika namanya dipanggil dari ujung ruangan.

“Iwan!” Terdengar suara teriakan seorang perempuan diikuti suara langkah kaki yang semakin mendekat. Iwan terhenti dan menoleh melihat seorang guru lengkap dengan pakaian khaki gelap berjalan dengan tergesa-gesa ke arahnya. Tak banyak orang yang memanggilnya Iwan, membuat dia sedikit terkejut dan takut karena hanya keluarga dan teman-teman sekelasnya waktu SMP yang pernah memanggilnya dengan nama Iwan.

“Ayo ke ruang BK wan!” Ujar Dayana sembari mendahului langkah kaki Tobi. Keringat dingin mulai bermunculan di seluruh tubuh nya ketika ia mengikuti langkah tergesa-gesa kakaknya ke ruang BK. Ia menggetamkan giginya dan tak kuasa memandang lurus ke depan. Kekhawatiran hebat menyambarnya ketika ia sampai tepat di depan pintu kayu setengah kaca di ruang BK. Kekhawatiran yang ia rasakan seakan menjelma menjadi rasa takut dan malu yang tak tertahankan lagi ketika ia melihat Bapaknya yang sedang duduk dengan raut wajah masam dengan kemeja yang dikenakannya. Kaki Tobi seakan lemas ketika ia harus berjalan melewati meja kursi untuk duduk di samping bapaknya. Tak terdengar suara apapun di telinga Tobi kalah dengan suara yang ada di dalam kepalanya. Setelah Tobi duduk Dayana juga melakukan hal serupa di seberang meja. Tobi mencoba mengintip raut wajah bapaknya, ia langsung berkesimpulan bahwa akhirnya setelah sekian lama bapaknya mengetahui tentang hal yang dia lakukan. Suasana terasa aneh memang melihat mereka bertiga adalah masih dalam satu keluarga. Udara terasa sangat menyesak ketika Tobi hendak bernapas, ia mencoba bernapas dengan senyap untuk menghindari suasana hening yang menyelimuti mereka terpecah. Tiba-tiba tanpa sepatah katapun Bapak Tobi menoleh tepat ke arahnya melihat Tobi dari atas ke bawah lalu berdiri dan pergi dari ruangan tersebut tanpa sepatah katapun. Membuat Dayana dan Tobi bertanya-tanya. Hal tersebut membuat pikiran Tobi berputar dengan kencang membuat ketakutannya semakin menjadi-jadi. Hal tersebut cukup untuk membuat Tobi tak berani melakukan pekerjaannya lagi.

Sudah hampir tiga minggu Tobi tak melakukan pekerjaannya itu lagi. Membuat nya memiliki banyak waktu luang. Terbesit sedikit pikiran untuk mencoba apakah belajar untuk dirinya sendiri se-seru kata Maudy Ayunda, namun ketika ia melihat gerombolan temannya pikiran tersebut nampaknya hilang begitu saja tertipu angin. Ia menghampiri gerombolan teman-temannya.

“Besok Sabtu nih, nggak ada agenda main PS kah?” tanya Tobi kepada teman temannya. Mendengar suara Tobi mereka menoleh hampir bersamaan kearahnya.

“Dah pensiun nih bos sekarang, padahal order lagi rame nih mau ujian.” Ujar salah seorang temannya diikuti suara cekikikan dari anak-anak lainnya. Ia mencoba menjelaskan situasinya kepada teman temannya ketika tiba-tiba salah satu temannya memotong kata-katanya.

“Keciduk nih ceritanya.” potong salah satu teman lainnya diikuti suara tertawa lepas mereka.

“Jadi nggak jadi main nih Sabtu.” tanya Tobi meyakinkan teman temannya.

“Ya enggak lah, semuanya sudah tahu kok kalau kamu ketahuan sama Bapakmu, nenek ku aja juga tahu.” Teman teman Tobi yang hanya baru saja berhenti tertawa kembali tertawa lepas terbahak-bahak. Melihat hal ini Tobi merasa sedikit kesal kepada teman-temannya. Ia membalikkan punggungnya dan berniat untuk pergi meninggalkan mereka. Tiba tiba seseorang diantara gerombolan tadi berujar memecah keheningan.

“Kamu tahulah Bu Dayana seperti apa orangnya” kata kata tersebut membuat Tobi sangat terkejut. Ia tahu bahwa kakaknya orang yang cukup lebar mulut dan mereka juga tidak pernah terlihat akur. Tapi Ia tak menyangka kakaknya akan menyebarkan aib keluarganya dengan mudahnya begitu saja.

Dari hari itu Tobi tak lagi bisa seakrab dengan teman temannya seperti dulu. ia lebih sering menghabiskan waktu sendiri di jam-jam sekolah. Hingga pada suatu hari ia secara iseng mencoba mengunjungi perpustakaan sekolah. Tempat yang kemungkinan besar tidak akan pernah Tobi kunjungi selama ia bersekolah. Ia mulai tertarik untuk membaca buku – buku novel dan lain lain dan mengandai andai bagaimana bisa seseorang mencurahkan seluruh isi pikiran dan bahkan keringat hasil kerja kerasnya dalam satu buku. Setiap kalimat terasa sangat bermakna disbanding tulisan yang biasanya dia hasilkan. Hanya kata yang membentuk paragraf yang terkadang dia sendiri juga tidak memahaminya.

Ketika suatu hari ia sedang membaca sebuah novel seorang diri di salah satu kursi perpustakaan terdengar bunyi pintu perpustakaan sedang dibuka. Terlihat seorang anak perempuan yang ternyata adalah Rachel masuk dan berjalan perlahan menuju rak buku berisi novel di depan Tobiwani.

“Lagi baca novel wan? nggak nyangka lho kamu suka baca juga” tanya Siswi tersebut sambil berjalan kearah Tobi.

“Iya nih, nggak ada kegiatan lain sih” jawab Tobi lirih karena ia terbiasa akan mendapat cemoohan dari orang lain. Rachel mengambil buku di rak yang terletak tepat disamping Tobi lalu mengintip sedikit apa yang sedang di baca Tobi. Tobi yang tidak tahu bahwa Rachel berdiri tepat di belakangnya menoleh kebelakang untuk mencari Rachel. Suasana menjadi sangat canggung ketika kedua mata mereka bertemu. Tobi yang tidak merasa nyaman bergegas beranjak pamit pada Rachel bahwa Ia harus Pulang. Itu merupakan satu-satunya interaksi baginya dengan orang lain tanpa tersebut sekalipun tentang yang dia lakukan sebagai seorang jasa tulis. Ia

merasa bahwa apa yang menyimpannya tadi cukup special sehingga Tobi mencoba mencatat hal tersebut di buku coklat miliknya.

Perpustakaan menjadi tempat favorit baru baginya. Selain disana ia bisa beristirahat sejenak dari toksiknya lingkungan pertemanannya ia juga bisa menenggelamkan seluruh pikirannya untuk mempelajari hal hal yang menurutnya menarik. Tak perlu pendingin ruangan, tak perlu tercium bau segar penyejuk ruangan setiap waktu untuk membuatnya betah di tempat tersebut. Cukup dirinya ditemani dengan buku buku yang terkadang bahkan sudah mulai berbau debu bisa membuatnya melupakan segala masalahnya. Ditambah lagi terkadang ia bisa bertemu dengan Rachel Lanai, teman sekelasnya yang dia rasa adalah orang yang paling bisa menerimanya dan masa lalunya. Yang tak hanya mengenalnya sebagai *kang tulis*. Tobi mencatat hampir semua interaksi yang dia lakukan bersama Rachel.

Jam menunjukkan pukul setengah tiga sore ketika hari itu Tobi sedang ingin masuk ke perpustakaan ia melihat dua anak perempuan sedang berada di salah satu lorong dengan dikelilingi oleh rak rak berisi penuh buku. Mereka berdua sedang berjalan menyusuri rak rak buku hingga akhirnya salah satu dari mereka yang ternyata adalah siswi bertubuh kekar di hari pertama sekolah berujar kepada temannya.

“Si Tobi ya, jadi suka baca dia ternyata.” ujar siswi itu berbisik disusul dengan cekikikan.

“Iyalah kan terpaksa karena nggak punya teman ya kan” balas siswi lainnya yang sangat Tobi kenal yaitu suara Rachel. Tobi tersentak tak menyangka Rachel akan berkata hal seperti itu di belakangnya. Tobi yang menyangka bahwa hanya Rachel-lah yang bisa memakluminya ternyata hanya orang yang sama saja dengan teman temannya yang lainnya.

Suara kipas angin berdengung nyaring dari meja tempat tidurnya mendorong angin sepoi-sepoi berhembus keseluruh tubuhnya. Namun semuanya terasa hampa bagi Tobi. Ia menatap kosong ke lampu kamarnya sambil merentangkan tubuhnya di tempat tidur. Meskipun terlihat tenang dan senyap namun dalam suara di dalam kepala Tobi terdengar sangat bisung dengan suara suara batinnya.

“Andai aku pintar, andai aku punya teman yang tulus, andai aku punya keluarga yang peduli, andai aku punya tempat dimana aku dapat merasa bebas, andai aku bisa lebih memahami diriku sendiri” Badai emosi sedang menyimpannya pada saat itu meskipun dari luar dia terlihat tenang. Jam demi jam sudah berlalu, menit demi menit sudah berlalu untuknya ketika dia hanya diam tenggelam dalam pikirannya. Ia menoleh sedikit ke arah meja belajarnya melihat sebuah buku coklat tersinari cahaya lampu belajarnya.

Ketika ia mencoba mengingat ingat apa isi buku itu tiba tiba badai yang perlahan memakan pikirannya terhenti dalam satu klik. Ia sedikit mengangkat lehernya untuk mendapatkan pandangan yang lebih jelas dari kasurnya. Ia beranjak dari tempat tidur terasa seperti ada sesuatu yang benar-benar menariknya. Tobi teringat bahwa ia pernah menuliskan hari-hari yang pernah dia lalui ketika dunianya hanya dipenuhi Rachel. Tak disangka ia sangat penasaran melihat bagaimana Tobi

dua minggu yang lalu melihat dunia. Ketika ia membuka buku coklat dihadapannya ia merasa seperti hidup kembali, seperti merasakan momen itu lagi. Mengingat segala emosi yang mengendalikan tubuhnya pada saat itu. Di momen itu, ia berfikir apa yang akan dia rasakan ketika Tobi di masa depan membaca kembali isi buku ini ketika ia mengisi halaman kosong ini dengan apa yang dia rasakan hari ini. Apa yang akan orang lain pikirkan ketika membaca isi buku ini. Berfikir tentang hal tersebut cukup untuk membuat tubuh Tobi terasa ingin meledak dari dalam, jantungnya terasa menggebu-gebu membuatnya segera mengambil pulpen yang hanya berada di laci tak jauh di atasnya. Ketika ia menulis kisahnya ia merasa sangat tenang, ia merasa seperti sedang menceritakan semuanya kepada orang lain yang sangat dapat ia percaya tanpa satu kalipun orang tersebut mencoba menasihatinya. Pulpennya terasa meluncur saja di atas halaman serat kertas kosong. Pulpen sudah terasa seperti mulutnya sendiri dan kertas adalah telinga orang lain yang dengan tenang mendengarkan suara hati Tobi. Tobiwan menyadari bahwa ternyata menulis untuk dirinya sendiri adalah hal yang dapat mengubah hidupnya. Tobiwan dari momen itu benar benar berhasil membuka lembar baru di hidupnya. Dan lembaran ini akan dipenuhi kisah kisah lainnya yang akan terlukis indah di serat-serat kertas di masa depan.